

**PENDIDIKAN & KONTEKSTUALISASI MERDEKA BELAJAR
(SEBELUM, SELAMA DAN PASCA PANDEMI)**

**PENERBIT YAGUWIPA
2020**

**PENDIDIKAN & KONTEKSTUALISASI MERDEKA BELAJAR
(SEBELUM, SELAMA DAN PASCA PANDEMI)**

Penulis:

I Gusti Bagus Rai Utama
Putu Sabda Jayendra
Arman Rifat Lette
I Nyoman Tri Sutaguna
Ni Made Dwi Mara Widyani Nayaka
Melkias Dikson
Made Martini
I Gede Andika
Ni Nyoman Karmini
I Gde Dhika Widarnandana
Pande Agus Adiwijaya
Yulianto Tell
Khirjan Nahdi

Ilustrasi Sampul: Laba Sumber Gambar Pada Sampul:
<https://www.google.com/search?q=perguruan+tinggi+art&safe=strict&sxsrf>

Layout: Guna Media Printing

**Penerbit YAGUWIPA
Yayasan Guna Widya Paramesthi
Jalan Sari Dana IV No.1 Denpasar 80116**

**Denpasar: 2020
xii + 182 p.; 15 cm x 21 cm**

ISBN 978-623-935-3-9

Kata Pengantar

Book Chapter dengan judul “Pendidikan & Kontekstualisasi Merdeka Belajar (Sebelum, Selama dan Pasca Pandemi) ini merupakan karya dari beberapa penulis yang berprofesi sebagai dosen dari berbagai Perguruan Tinggi. Para penulis menguraikan perspektif mengenai pendidikan tinggi sebelum, selama dan pasca pandemi baik dari sudut pandang teoretis maupun praktis.

I Gusti Bagus Rai Utama dalam tulisannya “Model Virtual Tourism Sebagai Strategi Recovery Pariwisata Bali New Normal” memberi gambaran strategi recovery pariwisata Bali new normal dapat dilakukan dengan model bisnis to bisnis (B2B) antara penyedia sistem virtual tourism dengan para penyedia layanan pariwisata. Dikaitkan dengan konteks pembelajaran di perguruan tinggi bidang pariwisata, dosen dan mahasiswa dapat meningkatkan eksplorasi diri untuk lebih merdeka mencari sumber-sumber virtual dalam menopang pembelajaran di kelas. Sebab, industry pariwisata juga tidak akan terhindar dari proses virtualisasi.

Putu Sabda Jayendra dalam tulisannya berjudul "Etnopedagogi: Tinjauan Aktualisasi Merdeka Belajar Dalam Konstruksi Sikap Sosial" memaparkan Implementasi pembelajaran konstruktivistik melalui aktualisasi etnopedagogi dengan sendirinya akan mengurangi potensi-potensi konflik di masyarakat. Proses pewarisan budaya dan sosialisasi nilai melalui kearifan lokal pada akhirnya akan memperkuat identitas masyarakat yang cerdas dan berkarakter.

Dalam tulisan "Perguruan Tinggi "Pelopor" Lingkungan yang Bersih dan sehat" oleh Arman Rifat Lette dikemukakan bahwa Perguruan tinggi perlu "hadir" dan memberikan "dampak" nyata dalam menyikapi masalah-masalah lingkungan di dalam masyarakat. Lingkungan yang bersih dan sehat berhubungan dengan kesehatan dan peningkatan produktivitas

Tulisan "Adaptasi Bumbu Dasar Makanan Tradisional Indonesia Pada Industri Wisata Kuliner" oleh I Nyoman Tri Sutaguna dikemukakan bahwa Bumbu dasar makanan tradisional Indonesia memiliki aroma dan rasa yang khas yaitu aroma tajam dan rasa yang pedas.

Adaptasi kuantitas dari bumbu dan bahan makanan diperlukan sehingga semua orang dapat menikmati makanan tradisional Indonesia yang diolah khususnya di industri kuliner di daerah tujuan wisata.

Tulisan karya Ni Made Dwi Mara Widyani Nayaka berjudul "Revolusi Pendidikan Tinggi Akibat Pandemi COVID-19" menguraikan tentang pembelajaran dilakukan secara jarak jauh dengan sistem daring. Dosen mengajar dari rumah, mahasiswa belajar dari rumah. Demi keamanan dan kesehatan bersama, kampus ditutup sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Dari sini lah, proses adaptasi untuk tatanan baru (new normal) pendidikan tinggi dimulai

"Pendidikan Tinggi dan Perkuliahan di Kampus" oleh Melkias Dikson menguraikan bahwa Keberlanjutan pemberian pengetahuan kepada mahasiswa harus tetap berjalan walaupun dalam keadaan pandemic Covid-19. Adaptasi kebiasaan baru akan menjadi salah satu sejarah manusia yang akan dicatat, dikenang oleh siapapun serta menjadi warisan pengetahuan yang akan dipelajari sejak saat ini dan berlanjut di masa di depan

Made Martini dalam tulisannya berjudul "Blended Learning sebagai salah satu Literasi dalam Pembelajaran

Keperawatan di Era New Normal Menuju Implementasi Merdeka Belajar” memaparkan proses pembelajaran mata kuliah keperawatan gawat darurat ada satu materi terkait bantuan hidup dasar yaitu bagaimana proses dan cara perawat melakukan tindakan di awal dan selanjutnya dalam menyelamatkan nyawa pasien, dengan berbagai tindakan diantaranya RJP (resusitasi jantung paru). Dalam proses pembelajaran Blended learning tahapan diawal yang dilakukan dosen menyusun RPS (rencana pembelajaran semester), menyusun modul pembelajaran misal terkait bantuan hidup dasar (yang membicarakan RJP), kemudian memilih metode pembelajaran baik secara Synchronous (Sinkron) dan Asynchronous (tidak Sinkron).

I Gede Andika dalam tulisannya berjudul “Pembelajaran Online” menguraikan tentang pembelajaran online, belajar seperti layaknya mereka mengakses Instagram. Buat mereka menikmati materi seperti halnya mereka sedang menonton YouTube. Memanjakan indera yang aktif adalah kunci menjaga fokus mereka selama pembelajaran.

Ni Nyoman Karmini dalam tulisannya berjudul "Perkuat Karakter Diri dengan Membaca Sastra di Rumah" mengemukakan pembelajaran sastra sangat baik untuk pembelajaran karakter. Lewat apresiasi sastra, peserta didik belajar dengan santai tapi serius, terhibur karena sastra memang bersifat menghibur, serta memperoleh manfaat untuk memperkaya rohani.

I Gde Dhika Widarnandana dalam tulisannya berjudul "Penerapan Konsep Belajar Melalui Pengalaman dengan Metode Permainan" memaparkan pendidik juga selain menggunakan ice breaking dalam beberapa topik juga dapat memberikan tantangan permainan yang dipadukan dengan kasus-kasus. Kasus yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor, akan memberikan pengalaman tersendiri bagi siswa-siswi sehingga bisa belajar langsung dari permainan yang dihadapinya, kasus dari permainan juga dapat dibuat dalam bentuk skenario berkaitan dengan topik yang akan diajarkan kepada siswa didik.

Dalam tulisan "Covid-19, Tantangan dan Peluang" oleh Pande Agus Adiwijaya dikemukakan bahwa para dosen berinovasi dengan menggunakan medsos seperti Youtube, Instagram,

Facebook,Whatsapp, bahkan Tiktok. Hal ini dilakukan untuk bisa memfasilitasi para mahasiswa agar dapat kuliah namun tidak mengurangi esensi perkuliahannya. Hal ini tidak akan mereka lakukan jika tidak ada kondisi yang memaksa dan pandemi Covid-19 telah memaksa mereka untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif.

Tulisan "Pendidikan Tinggi dan Perkuliahan" oleh Yulianto Tell dikemukakan bahwa dalam ketidakpastian waktu berakhirnya Covid 19, dunia pendidikan tinggi sudah harus mulai menunjukkan geliat aktivitas perkuliahan daring. Perangkat pembelajaran daring harus dipersiapkan lebih baik dari semester sebelumnya.

Tulisan karya Khirjan Nahdi berjudul "Perguruan Tinggi Dan Peran Membangun Kompetensi Literasi Kritis" menguraikan tentang kompetensi komunikatif selalu dikaitkan dengan keterampilan reseptif (mendengar/menyimak dan membaca) dan keterampilan produktif (menulis dan berbicara), sehingga pembelajaran bahasa dewasa ini konsentrasi pada pembelajaran empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis). Fenomena pembelajaran semacam ini akan menghilangkan fungsi bahasa sebagai

instrumen berpikir mahasiswa dalam membangun literasi kritis melalui aktivitas membangun pengetahuan (*building knowledge of field*), menyusun sendiri model teks (*modelling of text*), mahasiswa menyusun teks secara bersama (*joint construction of text*), dan mahasiswa menciptakan teks sendiri (*independent construction of text*).

Penerapan merdeka belajar menjadi sesuatu yang menarik di tengah wabah pandemi Covid-19 dan buku ini berisikan luapan logika-rasa para dosen dalam menyikapi tatanan merdeka belajar. Dalam proses pendidikan di Perguruan Tinggi, akankah dosen menemukan kemerdekaannya? berbagai perspektif dari para dosen dalam buku ini layak untuk disimak.

Denpasar, September 2020

Penerbit YAGUWIPA

DAFTAR ISI

Model Virtual Tourism Sebagai Strategi Recovery Pariwisata Bali New Normal	1
I Gusti Bagus Rai Utama Universitas Dhyana Pura	
Etnopedagogi: Tinjauan Aktualisasi Merdeka Belajar Dalam Konstruksi Sikap Sosial.....	27
Putu Sabda Jayendra Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional	
Perguruan Tinggi “Pelopor” Lingkungan yang Bersih dan sehat.....	37
Arman Rifat Lette Universitas Citra Bangsa	
Adaptasi Bumbu Dasar Makanan Tradisional Indonesia Pada Industri Wisata Kuliner.....	49
I Nyoman Tri Sutaguna Universitas Udayana	
Revolusi Pendidikan Tinggi Akibat Pandemi COVID-19.....	67
Ni Made Dwi Mara Widayani Nayaka Universitas Mahasaraswati Denpasar	
Pendidikan Tinggi dan Perkuliahan di Kampus.....	76
Melkias Dikson Universitas Nusa Nipa	

Blended Learning sebagai salah satu Literasi dalam Pembelajaran Keperawatan di Era New Normal Menuju Implementasi Merdeka Belajar	85
Made Martini STIKES Buleleng	
Pembelajaran Online	99
I Gede Andika STMIK STIKOM Indonesia	
Perkuat Karakter Diri dengan Membaca Sastra di Rumah.....	110
Ni Nyoman Karmini IKIP Saraswati	
Penerapan Konsep Belajar Melalui Pengalaman dengan Metode Permainan.....	122
I Gde Dhika Widarnandana Universitas Dhyana Pura	
Covid-19, Tantangan dan Peluang	131
Pande Agus Adiwijaya STKIP Suar Bangli	
Pendidikan Tinggi dan Perkuliahan.....	144
Yulianto Tell Universitas Tribuana Kalabahi	

Perguruan Tinggi Dan Peran Membangun
Kompetensi Literasi Kritis..... 153

Khirjan Nahdi

Universitas Hamzanwadi

Biodata Penulis

Etnopedagogi: Tinjauan Aktualisasi Merdeka Belajar Dalam Konstruksi Sikap Sosial

Putu Sabda Jayendra

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Merdeka belajar pada hakikatnya memiliki esensi konstruktivistik. Konsep belajar konstruktivistik saat ini dipandang sebagai pola yang mampu mengintegrasikan tujuan pembelajaran. Belajar konstruktivisme merupakan pola dimana peserta didik secara aktif mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui belajar yang menyenangkan. Penekanan konstruktivistik pada dasarnya terletak pada pembelajar yang mengkonstruksi realitasnya sendiri atau paling tidak menafsirkannya berdasarkan pada persepsi-persepsi pengalaman.

Melalui pola belajar konstruktivistik, peserta didik mampu menciptakan pengetahuan yang bersifat *long term memory*. Hal ini karena dari pengalaman belajar yang aktif dikonstruksi sendiri, disertai dengan kesan yang menyenangkan akan menciptakan ingatan yang

bertahan lama, bahkan permanen. Kebebasan peserta didik dieksplorasi dalam upaya pemahaman sekaligus pengembangan cakupan penguasaan materi pembelajaran. Terlebih dalam level pendidikan tinggi, pengalaman di lapangan dan materi yang diperoleh di bangku kuliah wajib dikomparasikan, diintegrasikan, dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara lebih intensif.

Salah satu bentuk aktualisasi pembelajaran konstruktivistik adalah etnopedagogi. Etnopedagogi adalah menggali berbagai unikum kearifan lokal (*local genius*) beserta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Etnopedagogi adalah praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah. Tujuannya agar pembelajaran yang diupayakan tetap dapat selaras dengan nilai-nilai sosio-kultural yang dianut dalam komunitas masyarakat.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses transformasi budaya. Salah seorang tokoh konstruktivistik, Vygotsky mengemukakan bahwa masa belajar dimulai ketika individu dalam perkembangan yang disebut *Zone Proximal*, yaitu suatu tingkat yang dicapai ketika

melakukan perilaku sosial. Individu akan belajar mengenai berbagai konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam zona perkembangan terdekat mereka. *Zone Proximal* juga dapat diartikan bahwa seorang pembelajar tidak dapat melakukan sesuatu sendiri, namun memerlukan bantuan kelompok sosial.

Belajar konstruktivistik melalui praktik etnopedagogi dapat membantu peserta didik dalam mengimplementasikan pengetahuannya dan membentuk sikap sosialnya di tengah kondisi real masyarakat. Terlebih kecenderungan generasi muda dewasa ini yang mengindikasikan semakin individualistis dan tercerabut dari akar budaya yang adiluhung. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran yang diupayakan dapat menciptakan insan cerdas, berbudaya, dan berkarakter, selaras dengan nilai-nilai yang dianut dalam komunitas masyarakatnya.

Konstruksi Sifat Interaktif

Aktualisasi etnopedagogi dalam kaitannya dengan konstruksi sifat interaktif, artinya konstruksi sifat sosial dalam kaitannya dengan kemampuan berinteraksi, aktif membangun komunikasi antar-sesamanya. Pada hakikatnya

suatu proses interaksi terjadi jika individu dihadapkan dengan individu lainnya, atau berada dalam suatu kelompok komunitas sosial masyarakat. Interaksi-interaksi akan lebih intens terjadi jika dalam suatu pranata sosial individu memegang peranan tertentu yang dituntut bersinergi dengan peranan yang lainnya.

Dalam hal ini, aktualisasi belajar konstruktivistik melalui etnopedagogi merupakan suatu kombinasi yang tepat dalam membentuk sifat interaktif. Suatu contoh dalam kearifan lokal sosial masyarakat Bali dikenal adanya organisasi kepemudaan yang disebut Sekaa Teruna-Teruni sebagai bagian integral dari kesatuan desa adat. Dalam hal ini para pemuda dan gadis-gadis mengambil peranan secara aktif dalam kegiatan sosial adat istiadat, rajin berkoordinasi dengan para tetua, sekaligus mempersiapkan diri sebagai penerus nilai-nilai kearifan lokalnya.

Dalam hal ini, para peserta didik secara langsung, disadari atau tidak diarahkan untuk cermat dalam berinteraksi, memilih dan memilah tata bahasa, dan pandai menafsirkan situasi. Sangat relevan dengan pernyataan Vgotsky bahwa pembelajar akan lebih baik tidak belajar dalam isolasi. Sebaliknya belajar sangat

dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam konteks yang bermakna. Interaksi sosial dengan yang lebih berpengalaman akan turut memperkuat kesan belajar dan proses transformasi budayapun akhirnya dapat terwujud sesuai yang diharapkan.

Konstruksi Tanggung Jawab Moral

Tanggung jawab moral merupakan unsur sikap kepribadian yang wajib diimplementasikan dalam proses pendidikan. Tanggung jawab moral sebagai bagian dari pembentukan mentalitas setiap individu yang pada akhirnya terakumulasi menjadi karakteristik suatu komunitas. Tanggung jawab moral juga akan menentukan tingkat solidaritas individu dalam kehidupan masyarakat.

Tanggung jawab moral akan diperoleh manakala peserta didik mendapatkan tugas-tugas sosial. Aspek-aspek yang membangun komponen tanggung jawab moral akan diperkuat, yang diantaranya adalah; 1) toleransi, 2) kesesuaian (harmoni), 3) simpati, 4) welas asih, 5) keseimbangan, 6) kasih sayang, 7) kesabaran, 8) ketabahan, 9) kerendahan hati,

10) kedermawanan, 11) kemuliaan, 12) kendali diri, 13) kejujuran, dan 14) integritas.

Belajar tanggung jawab moral tentunya menawarkan konsekuensi yang tidak menyenangkan (*negative reinforcement* atau *punishment*) jika tugas yang dikerjakan tidak sesuai harapan. Dalam hal ini masyarakatlah yang bertindak selaku pengontrol dan evaluatornya. Hal ini akan berimplikasi pada timbulnya kecenderungan individu pembelajar untuk menghindari pilihan yang tidak menyenangkan tersebut, sehingga akan diupayakan semaksimal mungkin memenuhi tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

Konstruksi Sikap Demokratis

Sikap demokratis diartikan sebagai sikap saling menghargai kendati pendapat satu sama lain berbeda. Masing-masing individu belajar mengemukakan pendapat, dan saling memberi ruang untuk mengemukakan pandangan. Dalam menanamkan sikap demokratis, peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat, dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan.

Sikap demokratis terdiri dari komponen antara lain; 1) keterbukaan, 2) kejujuran, 3) penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan 4) toleransi. Sikap demokratis sangat diperlukan untuk membangun tatanan masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam berbagai aspek bidang pembangunan, serta mengandung unsur-unsur moral. Sikap demokratis juga merupakan sebuah pandangan hidup dalam membentuk suatu konsensus dalam masyarakat sehingga menjadi nilai-nilai yang dijunjung bersama.

Konstruksi sikap demokratis melalui pembelajaran etnopedagogi, musyawarah mufakat merupakan contoh media belajar yang tepat melalui kondisi real di masyarakat. Dalam hal ini, para peserta didik diajarkan untuk mendengar, berbicara, mengkompilasi berbagai pendapat yang masuk, serta menalar untuk mencari titik temu setiap perbedaan. Keterbukaan, netralitas, mengesampingkan ego pribadi akan dibiasakan untuk menghasilkan pribadi yang jujur dan bijaksana.

Konstruksi Sikap Kooperatif

Sikap kooperatif merupakan sikap mau bekerjasama antar-individu dalam kelompok

sebagai satu kesatuan yang utuh. Penanaman sikap kooperatif didasari falsafah bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama merupakan kebutuhan penting artinya bagi kelangsungan hidup manusia. Tanpa kerja sama, kehidupan manusia akan punah. Karena itu, *mindset* yang harus ditanamkan adalah orang lain merupakan kawan untuk diajak bekerja sama, bukan lawan yang harus dikalahkan.

Dalam tinjauan konstruktivisme, hakikat dari kebersamaan dan kerjasama yang senantiasa dilakukan merupakan pengimplementasian *cooperative learning*. Peserta didik akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit dipahami realitasnya dibandingkan dengan belajar individual. Terlebih berada pada situasi di masyarakat yang real, maka kerjasama sebagai kesatuan kelompok akan diperkuat dalam rangka mengeksplorasi dan menantang pengetahuan yang dimiliki.

Salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah spesialisasi tugas. Disamping merupakan bagian dari konstruksi tanggung jawab moral, hal ini juga menjadi bagian dari penanaman *mindset* bahwa keberhasilan dari penyelesaian

tugasnya akan menunjang keberhasilan individu lainnya, sehingga menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sistem (*team*). Dengan menyadari hal tersebut, para peserta didik akan belajar memperhitungkan situasi dan kondisi dengan cermat, tidak bertindak sendiri-sendiri atau kurang perhitungan, yang akan berdampak buruk bagi kesatuan kelompok. Bahkan dengan menyadari hal tersebut, setiap individu yang telah menyelesaikan tugasnya akan berkenan membantu tugas-tugas lainnya yang belum tuntas.

Semua komponen sikap sosial yang telah dipaparkan tersebut (interaktif, tanggung jawab moral, demokratis, dan kooperatif) secara keseluruhan merupakan unsur yang menjadi konstruksi bangunan solidaritas sosial. Dalam menjaga eksistensi suatu komunitas masyarakat yang beradab serta berbudaya, solidaritas sosial merupakan hal yang mutlak diperkuat. Implementasi pembelajaran konstruktivistik melalui aktualisasi etnopedagogi dengan sendirinya akan mengurangi potensi-potensi konflik di masyarakat. Hal inilah yang dalam pandangan Vygotsky disebutkan bahwa lingkungan sosial mempengaruhi kognisi atau

pola pemikiran dan kesadaran masing-masing individu melalui objek kultural. Proses pewarisan budaya dan sosialisasi nilai melalui kearifan lokal pada akhirnya akan memperkuat identitas masyarakat yang cerdas dan berkarakter.

(Naskah ditulis di Denpasar, 2 Juli 2020)